

**LATAR BELAKANG FUNGSI
KESENIAN BARONGAN DI KUDUS
SEBAGAI SARANA UPACARA RUWATAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1999**

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	690/ST/99
KLAS	
TERIMA	

LATAR BELAKANG FUNGSI KESENIAN BARONGAN DI KUDUS SEBAGAI SARANA UPACARA RUWATAN

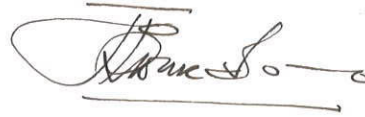


Oleh:

AGUNG SUHARYANTO

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1999**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tanggal



Tri Nardono, S.S.T., M. Hum.

Ketua



Drs. Sumaryono, M.A.

Konsultan I/Anggota



A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U.

Anggota



Drs. M. Miroto, M.F.A.

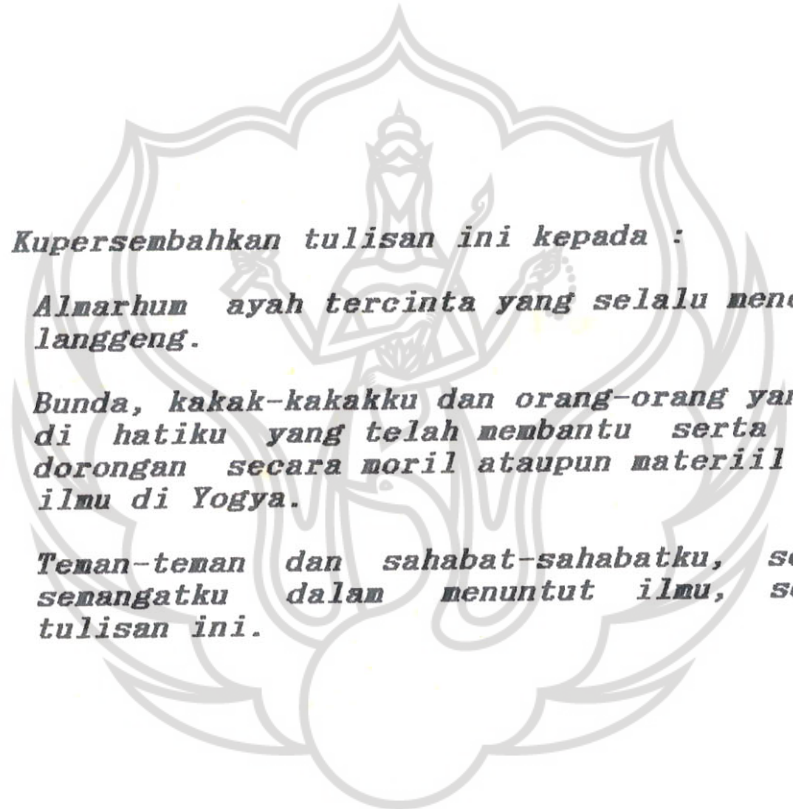
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I. Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

NIP. 130 531 032



Kupersembahkan tulisan ini kepada :

Almarhum ayah tercinta yang selalu menemani dari alam langgeng.

Bunda, kakak-kakakku dan orang-orang yang selalu dekat di hatiku yang telah membantu serta selalu memberi dorongan secara moril ataupun materiil dalam menuntut ilmu di Yogya.

Teman-teman dan sahabat-sahabatku, sebagai pemompa semangatku dalam menuntut ilmu, sehingga jadilah tulisan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang maha Esa atas terselesaikannya karya tulis yang berjudul "LATAR BELAKANG FUNGSI KESENIAN BARONGAN DI KUDUS SEBAGAI SARANA UPACARA RUWATAN". Karya tulis ini penulis buat, guna memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana strata satu pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam usaha terwujudnya karya tulis ini, atas bantuan, dukungan moral maupun materiil serta kerjasama yang telah diberikan kepada penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Drs. Sumaryono, M.A. selaku Pembimbing I dan Ibu Y. Murdiyati, S.S.T. selaku Pembimbing non formal yang telah mengarahkan dan membimbing sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
- Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum. selaku dosen Pembimbing Studi yang telah memberikan petunjuk, nasihat serta motivasi dalam menyelesaikan studi.
- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) yang telah memberikan beasiswa bantuan dana penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
- Bapak Agus Bimo Prayitno, bapak Dwijo Sumono, bapak Kadir, bapak Paring, bapak Yono Singo, bapak Rawuh, dan bapak Mardi yang telah membantu dan memberikan informasi dalam melengkapi karya tulis ini.
- Seluruh staf pengajar dan karyawan Perpustakaan Institut seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan dan penyelesaian tulisan ini.

- Teman-teman pemain kesenian Barongan di Kudus yang telah banyak membantu untuk melengkapi segala sesuatu yang terkait mengenai kelengkapan tulisan.
- Ibu dan kakak-kakakku serta mas Gatot Djuwito dan mbak Tantri, mas Kokok A.W. dan mbak Ceplis, mas Bromo dan mbak Essy, mas M. Suwarsono dan mbak Yuliningsih, yang telah memberikan motivasi moril maupun materiil, sehingga penyusunan penelitian ini dapat terselesaikan.
- Teman-temanku Masnoen, Rahmat, Heri, Yatno, Sugeng, Manto, Nanang, Cipto, Wisnu, dan semua temanku yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan ini.

Semoga amal baiknya selalu mendapatkan pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun dan konstruktif sangat penulis harapkan.

Mudah-mudahan karya tulis ini berguna bagi kita semua.

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
KETERANGAN GAMBAR	x
RINGKASAN	xi
 BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. TUJUAN PENELITIAN	4
C. TINJAUAN PUSTAKA	5
D. METODE PENELITIAN	7
1. Tahap Pengumpulan Data	8
2. Tahap Analisis Data	9
3. Tahap Penulisan	9
 BAB II. TINJAUAN UMUM Kesenian Barongan di Kudus ...	11
A. BENTUK PENYAJIAN	12
1. Tema	13
2. Gerak Tari	14
3. Iringan	19
4. Urutan Penyajian	22
5. Tata Rias, Busana dan Perlengkapan Pentas	28
6. Tempat dan Waktu Pertunjukan	35
7. Pola Lantai	36

B. FUNGSI KESENIAN BARONGAN DI KUDUS	40
1. Sebagai Hiburan dan Tontonan	42
2. Sebagai Sarana Upacara Ruwatan	49
 BAB III. LATAR BELAKANG FUNGSI KESENIAN BARONGAN	
SEBAGAI SARANA UPACARA RUWATAN	56
A. MAGI DALAM RITUS/UPACARA MASYARAKAT JAWA	56
B. ASPEK-ASPEK PENDUKUNG TARI YANG	
DIIDENTIFIKASIKAN SEBAGAI MAGI	61
1. Urutan Penyajian	61
2. Gerak Tari	77
3. Topeng dan Pelaku	81
4. Iringan	89
5. Waktu	91
6. Sesaji	93
7. Ruang	98
C. STRUKTUR MASYARAKAT DAN UNSUR-UNSUR	
UPACARA RUWATAN DI KUDUS	105
1. Struktur Masyarakat	105
2. Unsur-unsur Upacara Ruwatan	108
 BAB IV. KESIMPULAN	111
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	118
LAMPIRAN GAMBAR	122
ISTILAH-ISTILAH	129
RALAT	136

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Pola lantai melingkar pada adegan doa dan <i>selametan</i>	38
Gambar 2. Pola lantai melingkar pada adegan <i>caplokan</i>	38
Gambar 3. Pola lantai melingkar pada adegan <i>bondan...</i>	38
Gambar 4. Pola lantai melingkar pada adegan arak-arakan keliling kampung	38
Gambar 5. Pola lantai kombinasi setengah lingkaran dengan garis lurus	39
Gambar 6. Pola lantai garis lurus sejajar hadap depan	39
Gambar 7. Pola lantai garis lurus sejajar berhadapan	39
Gambar 8. Pola lantai garis lurus sejajar berpindah tempat	39
Gambar 9. Bentuk dasar alat gamelan dilihat secara vertikal	102
Gambar 10. Bentuk dasar alat gamelan dilihat secara horisontal	102
Gambar 11. Bentuk dasar alat gamelan dilihat secara vertikal dan horisontal	102
Gambar 12. Konsep ruang mancapat terhadap kesenian Barongan di Kudus	104
Gambar 13. Sesaji <i>selametan</i>	122
Gambar 14. Sesaji Barongan	122
Gambar 15. Sesaji Ruwatan	122
Gambar 16. Jaran Kepang	123
Gambar 17. A. Bondet (Mutmainah) B. Celeng (Sufiah).....	123

Gambar 18. A. Jaka Lodra (Aluamah)	
B. Jaka Kera (Amarah)	
C. Pentul (Kaki Legeyek)	
D. Tembem (Nini Legeyek)	123
Gambar 19. Property Barongan	124
Gambar 20. Rias dan Busana Pentul pada seni pertunjukan hiburan dan tontonan	124
Gambar 21. Rias dan Busana penari Kuda Kepang	124
Gambar 22. Adegan Doa dan <i>selamatan</i>	125
Gambar 23. Permohonan doa dengan membakar kemenyan	125
Gambar 24. Adegan arak-arakan keliling kampung	126
Gambar 25. Adegan <i>Bondan</i>	126
Gambar 26. Adegan <i>Ngeblek</i>	126
Gambar 27. Rias dan busana Kaki Legeyek (Pentul) yang sedang bercerita pada upacara ruwatan	127
Gambar 28. Adegan <i>Pasrah Penampi</i> upacara ruwatan....	127
Gambar 29. Adegan <i>Ngluari</i> pada upacara ruwatan	127
Gambar 30. Barongan memakan sesaji <i>rogo sing</i> <i>wernane putih</i>	128
Gambar 31. Barongan <i>ngombe banyu bening</i>	128
Gambar 32. Pentul <i>menelak</i> Barongan	128

KETERANGAN GAMBAR

- 
- ① = Pentul/Kaki Legeyek
 - ② = Tembem/Nini Legeyek
 - ③ = Penari Kuda Kepang
 - ④ = Barongan/Singabarong/
Bathara Kala Gelap Sayuta
 - ⑤ = Bondet/Mutmainah
 - ⑥ = Celeng/Sufiah
 - ⑦ = Jaka Lodra/Aluamah
 - ⑧ = Jaka Kéra/Amarah
 - = Sesajen
 - ◐ = Pemain/Anggota
 - ◑ = Pengrawit
 - ◒ = Penduduk
 - ⊗ = Wong Sukerta/Sukreta

**RINGKASAN
LATAR BELAKANG FUNGSI
KESENIAN BARONGAN DI KUDUS
SEBAGAI SARANA UPACARA RUWATAN**

**Oleh :
AGUNG SUHARYANTO**

Kesenian Barongan di Kudus adalah suatu tarian bertopeng yang disajikan dalam bentuk dramatari rakyat bertopeng atau fragmen. Cerita yang disajikan tidak tetap, selain mengambil cerita rakyat setempat dengan lakon-lakon seperti cerita Menak, Panji, Babad Tanah Jawa dan sebagainya, dan dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan menjadi sandiwara rakyat tak bertopeng (ketoprak), juga cerita rakyat bertutur yang dilakukan oleh Pentul tentang tokoh-tokoh dalam kesenian Barongan, seperti: Pentul, Tembem, Singabarong, Celeng, Bondet dan Gendruwon Kembar. Tema cerita rakyat bertutur yang disajikan adalah tentang kelahiran, asal-usul dan penaklukan Singabarong oleh Pentul dan Tembem. Cerita ini dipertunjukkan dalam dramatari rakyat topeng bertutur. Sandiwara rakyat (ketoprak) dan/ dramatari rakyat bertutur ini bisa menjadi bagian pertama dalam kesenian Barongan sebagai seni pertunjukan hiburan dan tontonan bagi masyarakat.

Bagian kedua merupakan inti dari kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan yang disajikan dalam dramatari rakyat topeng bertutur. Cerita yang harus disajikan adalah lakon Murwakala yaitu pembuangan, penghapusan dan pembersihan *sengkala* dari Bathara Kala Gelap Sayuta (Singabarong) dengan memberikan sesaji khusus

sebagai penebusnya melalui perantara Kaki dan Nini Legeyek (Pentul dan Tembem). Bila berfungsi sebagai seni pertunjukan hiburan dan tontonan bagi masyarakat, bagian pertama yang dihadirkan. Sedangkan apabila berfungsi sebagai sarana upacara ruwatan, bagian kedua yang dihadirkan dan/ bagian pertama disajikan.

Upacara ruwatan adalah suatu upacara yang diselenggarakan untuk meruwat, membersihkan, melepaskan dan menghapuskan *sengkala* yang menimpa manusia beserta keluarganya dari ancaman (*catu* makanan) Bathara Kala dengan sesaji khusus sebagai penebusnya. Manusia yang tertimpa musibah, malapetaka, *sengkala* dan menjadi *catu* makanan Bathara Kala dinamakan *wong sukerta/sukreta*.

Kesenian Barongan sebagai sarana upacara ruwatan diselenggarakan pada saat terjadinya peralihan dari suatu siklus perputaran hidup manusia. Seperti kelahiran manusia yang merupakan peralihan dari alam rahim ke alam dunia, peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang ditandai dengan diselenggarakannya sunatan/khitanan dan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang ditandai dengan perkawinan. Pada ketiga masa peralihan tersebut, masyarakat Jawa menyelenggarakan upacara ruwatan, karena manusia yang mengalami peralihan masa pada siklus perputaran hidup, disebut *wong sukerta/sukreta*.

Yogyakarta, Januari 1999

Jurusan Seni tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia terdiri atas lingkungan-lingkungan etnik yang mempunyai adat dan kebiasaan beraneka ragam, berbeda satu dengan lain. Hal ini berlaku pula pada kesenian Indonesia, yaitu seni pertunjukan. Dalam lingkungan-lingkungan etnik ini, adat dan kebiasaan menjadi sangat berperan bagi kelangsungan hidup seni pertunjukan. Sehingga bisa dikatakan, bahwa peristiwa adat yang terdapat pada lingkungan-lingkungan etnik di wilayah Indonesia menjadi landasan keberadaan yang utama bagi terselenggaranya seni pertunjukan.¹

Peristiwa adat tersebut adalah upaya manusia dan masyarakat setempat untuk memahami hubungan yang paling mendasar dan mendalam dengan kekuatan Yang Esa, yang dianggap paling penting, suci dan mulia. Upaya manusia untuk memahami kekuatan Yang Esa tersebut adalah wujud dari sifat religius manusia terhadap Sang Pencipta, yaitu kesadaran manusia akan Tuhan Yang Maha Esa dengan pelaksanaan upacara tertentu pada seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, sering dianggap merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang merupakan semata-mata tanda syukur atas terjadinya peristiwa-peristiwa

1. Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 52.

tertentu.²

Lebih lanjut, William A. Havilland menandakan, bahwa:

"Yang kita sebut kesenian sekular murni, entah itu kesenian yang ringan atau serius, jelas bahwa imajinasi kita bebas untuk melayang-layang tanpa suatu motif lain dibelakangnya yaitu mencipta dan mencipta ulang pola, alur cerita, ritme dan perasaan dengan leluasa tanpa memikirkan akibat atau kelanjutannya. Sebaliknya, dalam kesenian religius, imajinasi masih tetap bekerja, terlepas dari bagaimana seluruh kegiatan ditujukan untuk memantapkan kesejahteraan kita dengan mengambil hati, merayakan dan mengakui kekuatan-kekuatan di luar diri kita."³

Seni pertunjukan tradisi di Indonesia pada akhirnya tidak lepas dari sifat religius manusia, maknanya berkaitan dengan sistem religi dan kepercayaan masyarakat setempat. Dengan kata lain, sistem religi dan kepercayaan menjadi bagian yang sangat hidup dalam seni pertunjukan ritual.⁴

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, sisa-sisa upacara adat yang bersifat religius sampai sekarang masih ada, hanya saja telah mengalami perubahan fungsi menjadi kesenian rakyat tradisional, misalnya: sintren, nini thowong, barongan, tari topeng dan pertunjukan wayang.⁵ Kesenian Barongan di Kudus adalah salah satu dari sisa-sisa upacara adat yang bersifat religius, karena sampai sekarang masih hidup dan berfungsi sebagai sarana upacara ruwatan, disamping sebagai seni pertunjukan hiburan dan tontonan

2. *Ibid.*

3. William A. Havilland, *Antropologi II*, diterjemahkan oleh R.G. Soekadidjo, (Jakarta: Erlangga, 1988), p. 226.

4. Umar Kayam, "Pentingnya Seni Pertunjukan Sebagai Wahana Untuk Memahami Tempat Kita di Jagad Raya", *Kalangan* No. 1-2/Th. VII/1997, p. 6.

5. Priyohutomo, "Kebudayaan Hindhu di Indonesia", dalam *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, (Jakarta: Groningen, 1953), p. 10.

dalam masyarakat pendukungnya.

Kesenian Barongan di Kudus adalah suatu tarian bertopeng yang disajikan dalam bentuk dramatari rakyat bertopeng atau fragmen. Cerita yang disajikan tidak tetap, selain mengambil cerita rakyat setempat dengan lakon-lakon seperti cerita Menak, Panji, Babad Tanah Jawa dan sebagainya, dan dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan menjadi sandiwara rakyat tak bertopeng (ketoprak), juga cerita rakyat bertutur yang dilakukan oleh Pentul tentang tokoh-tokoh dalam kesenian Barongan, seperti: Pentul, Tembem, Singabarong, Celeng, Bondet dan Gendruwon Kembar. Tema cerita rakyat bertutur yang disajikan adalah tentang kelahiran, asal-usul dan penaklukan Sigabarong oleh Pentul dan Tembem. Cerita ini dipertunjukkan dalam dramatari rakyat topeng bertutur. Sandiwara rakyat (ketoprak) dan/ dramatari rakyat bertutur ini bisa menjadi bagian pertama dalam kesenian Barongan sebagai seni pertunjukan hiburan dan tontonan bagi masyarakat.

Bagian kedua merupakan inti dari kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan yang disajikan dalam dramatari rakyat topeng bertutur. Cerita yang harus disajikan adalah lakon Murwakala yaitu pembuangan, penghapusan dan pembersihan *sengkala* dari Bathara Kala Gelap Sayuta (Singabarong) dengan memberikan sesaji khusus sebagai penebusnya melalui perantaraan Kaki dan Nini Legeyek (Pentul dan Tembem). Bila berfungsi sebagai seni pertunjukan hiburan dan tontonan bagi masyarakat, bagian pertama yang dihadirkan. Sedangkan apabila berfungsi sebagai sarana upacara ruwatan, bagian kedua yang dihadirkan

dan/ bagian pertama disajikan. Hal Ini tergantung dari kehendak yang menyelenggarakan hajat.

Upacara ruwatan adalah suatu upacara yang diselenggarakan untuk meruwat, membersihkan, melepaskan dan menghapuskan *sengkala* yang menimpa manusia beserta keluarganya dari ancaman (*catu* makanan) Bathara Kala dengan sesaji khusus sebagai penebusnya. Manusia yang tertimpa musibah, malapetaka, *sengkala* dan menjadi *catu* makanan Bathara Kala dinamakan *wong sukerta/sukreta*.⁶

Kesenian Barongan sebagai sarana upacara ruwatan diselenggarakan pada saat terjadinya peralihan dari suatu siklus perputaran hidup manusia. Seperti kelahiran manusia yang merupakan peralihan dari alam rahim ke alam dunia, peralihan dari masa kanak-kanak kemasa remaja yang ditandai dengan diselenggarakannya sunatan/khitanan dan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang ditandai dengan perkawinan. Pada ketiga masa peralihan tersebut, masyarakat Jawa menyelenggarakan upacara ruwatan, karena manusia yang mengalami peralihan masa, pada siklus perputaran hidup, disebut *wong sukerta/sukreta*. Sebagai seni pertunjukan hiburan dan tontonan bagi masyarakat, misalnya untuk acara hiburan pada peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus, pada pesta perkawinan dan sunatan/khitanan. Dalam penelitian ini, yang akan dibicarakan adalah kesenian Barongan di Kudus sebagai

6. Djoko Suryo, Soedarsono dan Djoko Sukiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, (Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1985), pp. 89-90.

sarana upacara ruwatan.

Berdasar latar belakang tersebut, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan untuk dapat di bahas dan dicari jawabannya adalah apa yang menjadi latar belakang fungsi kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan ?

B. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk penyajian dan latar belakang fungsi kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan.
2. Untuk mendokumentasikan bentuk penyajian dan latar belakang fungsi kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan.

C. Tinjauan Pustaka

Antropologi II, oleh William A. Havilland, diterjemahkan oleh R.G. Soekadidjo, 1988, yang menjelaskan tentang *religi, kepercayaan, animisme dan magi*. Oleh karena itu, buku ini dapat digunakan untuk mengupas dan menelaah *religi, kepercayaan, magi dan animisme* yang melingkupi kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan.

Javaanse Volksvertoningen, oleh Th. Pigeaud, 1935 diterjemahkan oleh K.R.T. Muhammad Husodo Pringgokusumo, berjudul *Pertunjukan Rakyat Jawa*, yang menguraikan tentang makna seni pertunjukan rakyat Jawa dan topeng dari sudut penggolongan, karakterisasi, hubungan/komunikas dengan roh-roh nenek moyang/kekuatan-kekuatan gaib di dalamnya, yang terkait dengan pandangan hidup masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, dapat dipakai untuk menelaah dan mengupas latar belakang fungsi kesenian

Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan, yang terkait dengan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Masyarakat Jawa, oleh Frans Magnis Suseno, 1988 yang mengupas dan menelaah secara falsafi dari kebijaksanaan pandangan hidup masyarakat Jawa. Oleh karena itu, buku ini dapat dipakai untuk menganalisis pandangan hidup masyarakat Kudus (masyarakat Jawa) yang menyelenggarakan upacara ruwatan dengan mempertunjukkan kesenian Barongan, sehingga bisa diketahui latar belakang fungsi kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan.

"Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa" oleh R.S. Subalidinata dalam Soedarsono (ed.), et. al., *Celaka, Sakit, Obat dan Sehat menurut Konsepsi Orang Jawa*, 1985. Dalam buku ini diterangkan arti ruwat, fungsi ruwat, siapa saja orang yang perlu diruwat, tata cara ruwat dan cerita ruwat dalam berbagai versi. Oleh sebab itu, buku ini dapat digunakan untuk mengupas ruwatan dalam kesenian Barongan di Kudus.

Seni Barongan Khas Kudus oleh Dwijo Sumono, 1983, menerangkan kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan dan sebagai seni pertunjukan hiburan dan tontonan bagi masyarakat, urutan penyajian, tema cerita yang disajikan, topeng dan alat-alat musik yang dipergunakan. Oleh karena itu, buku ini dapat dipergunakan untuk menjelaskan dan menguraikan kesenian Barongan di Kudus.

Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif oleh A.R. Radcliff Brown, 1990. Buku ini menguraikan konsep fungsi, bahwa fungsi adalah aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat secara keseluruhan yang merupakan hasil dari peristiwa-peristiwa atau kejadian sejarah. Buku ini digunakan sebagai dasar untuk mengkaji dan membahas fungsi kesenian Barongan sebagai sarana

upacara ruwatan di Kudus yang tidak bisa lepas dari struktur masyarakat yang menyelenggarakan upacara sebagai ungkapan rasa bakti kepada Tuhannya.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang bermaksud memberikan atau pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁷ Analitis yang dimaksud adalah suatu cara membagi membagi-bagi suatu objek ke dalam komponen-komponen atau melepaskan, menanggalkan, serta menguraikan sesuatu yang terikat padu atas bagian-bagiannya.⁸ Deskriptif analitis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang objek dalam bentuk deskripsi yang dianalisis atau diterangkan dengan apa adanya dan nyata.

Objek penelitian ini adalah fungsi kesenian Barongan sebagai sarana upacara ruwatan di Kabupaten Kudus. Hal-hal yang akan dibahas adalah kesenian Barongan di Kudus, latar belakang fungsi kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan, yang di dalamnya meliputi aspek-aspek pendukung tari, yaitu: urutan penyajian; gerak tari; topeng dan penokohan; iringan; waktu; ruang; dan sesaji, upacara ruwatan dan struktur masyarakat penyelenggara kesenian Barongan dalam upacara ruwatan di Kudus. Disamping itu juga akan dibahas mengenai makna dan simbol yang terdapat dalam kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan.

7. Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1992), p. 18.

8. Gorys Keraf, *Eksposisi*, (Jakarta: PT Grasindo, 1995), p.40.

Langkah yang ditempuh dalam penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap awal di dalam sebuah penelitian akan dimulai dengan tahap pengumpulan data. Cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang valid adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka berarti mencari sumber utama di dalam penelitian. Adapun sumber-sumber tertulis dapat diperoleh dari buku-buku cetak, majalah, surat kabar dan catatan tari yang berkaitan dengan objek penelitian. Data tersebut didapat dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi peneliti.

b. Observasi

Dalam tahap ini pengamatan dilakukan secara langsung pada objek penelitian untuk mengumpulkan data yang dianggap valid, dengan berperan aktif berpartisipasi pada objek yang diteliti (*partisipant observer*). *Partisipant observer* adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan turut serta berperan aktif dan terlibat langsung pada objek yang diteliti. Aktif sebagai penari dan pengrawit dalam rombongan kesenian Barongan di Kudus. Dengan demikian, dapat diperoleh data yang tepat, sehingga penelitian ini bisa disusun dengan lebih cermat.

c. Wawancara

Wawancara berarti mencari data dari sumber informasi lisan, untuk itu kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan wawancara secara langsung pada nara sumber yang terkait. Wawancara dilakukan pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, ketua-ketua dan anggota-anggota Barongan, pengamat kesenian Barongan, pemeran tokoh Pentul, penonton yang melihat pertunjukan dan penyelenggara hajatan.

2. Tahap Analisis data

Setelah data valid terkumpul dan dirasa cukup, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode nonstatistik (data kualitatif), berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Data yang dianalisis adalah data-data yang berhubungan dengan Kesenian Barongan, upacara ruwatan dan fungsi kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan melalui aspek-aspek pendukung tari yang terkait atau berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa sebagai penyelenggara, kemudian diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan suatu kerangka penulisan yang sesuai dengan tujuan dan arti penting penelitian.

3. Tahap penulisan

Hasil analisis disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian dan metode penelitian.

BAB II Tinjauan umum kesenian Barongan di Kudus dan upacara ruwatan, membicarakan bentuk penyajian, fungsi kesenian Barongan di Kudus dan upacara ruwatan.

BAB III Latar belakang fungsi kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan ditinjau, dari Magi dalam ritus/upacara pada Masyarakat Jawa pada aspek-aspek pendukung tari seperti : urutan penyajian, gerak tari, topeng, iringan, waktu, ruang dan sesaji. Struktur masyarakat dan unsur-unsur upacara ruwatan.

BAB IV Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.

